

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Saham

Menurut Hartono (2014), perusahaan dapat menerbitkan saham (*stock*) sebagai bentuk kepemilikan perusahaannya. Dalam upaya menarik minat investor perusahaan dapat menerbitkan dua kelas saham yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham digunakan sebagai bukti atas kepemilikan seseorang atau badan dan bukti penyertaan modal pada perusahaan lain (Darmadji & Fakhruddin, 2001).

#### 2.2. Jenis-Jenis Saham

Menurut Hartono (2003), berdasarkan hak tagihnya saham terbagi ke dalam 3 jenis, yaitu:

##### 2.2.1. Saham Biasa ( *Common Stock* )

Saham biasa merupakan saham paling umum yang dikeluarkan oleh perusahaan apabila menerbitkan saham dalam satu kelas saja. Saham yang telah dimiliki membuat pemegang saham menjadi bagian dari pemilik perusahaan yang tidak bersinggungan langsung terhadap kegiatan operasional dan mewakilkan dirinya melalui manajemen,

### 2.2.2. Saham Preferren ( *Preferred Stock* )

Gabungan antara saham serta obligasi dinamakan saham preferren.

Saham preferen terbagi menjadi *convertible preferred stock*, *callable preferred stock*, *floating preferred stock*.

### 2.2.3. Saham Treasuri ( *Treasury Stock* )

Saham treasuri merupakan saham biasa yang telah beredar di pasar sekunder, namun dibeli kembali oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

## 2.3. Harga Saham

Menurut Martalena dan Malinda (2011), indikator keberhasilan perusahaan apabila harga sahamnya baik dan cenderung naik. Harga saham adalah nilai yang menunjukkan kerelaan orang untuk membeli satu lembar saham (Sartono, 2011). Keberhasilan dalam memaksimalkan laba akan menaikkan harga saham serta memuaskan para investor. Selisih dari harga beli dan harga jual dinamakan *capital gain*. *Capital gain* salah satu keuntungan bagi investor, sementara bagi perusahaan akan mendapat keuntungan berupa citra yang baik. Citra baik tersebut akan membantu perusahaan untuk memperoleh modal dari para investor.

Harga saham dibentuk oleh penawaran dan permintaan di pasar . Kekuatan atas penawaran dan permintaan terhadap saham membuat harga saham menjadi fluktuatif. Ketika permintaan tinggi, maka harga akan cenderung naik, belaku

pula sebaliknya (Sartono, 2011). Hartono (2003) berpendapat harga saham merupakan harga yang bersifat *real time*. Hal tersebut dikarenakan pelaku saham berperan dalam menentukan harga saham. Nilai perusahaan biasanya dinilai berdasarkan harga saham di pasar ( harga pasar ), maka dari itu harga pasar sangat penting bagi perusahaan (Tandelilin, 2001).

Menurut Widoatmojo (2005), harga saham diklasifikasikan menjadi:

### **2.3.1. Harga Nominal**

Harga nominal pada umumnya terletak pada sertifikat dan sudah ditetapkan oleh pihak emiten. Harga nominal menjadi dasar untuk setiap lembar saham yang dikeluarkan. Di sisi lain dividen minimal dapat ditentukan juga berdasarkan harga nominal.

### **2.3.2. Harga Perdana**

Harga perdana adalah harga saham per lembar pada saat *initial public offering*. Penjamin emisi (*underwriter*) akan menilai dan menentukan harga perdana bersama dengan emiten. Harga perdana inilah yang nantinya akan ditawarkan kepada para calon investor ketika *initial public offering* berlangsung pasar primer.

### **2.3.3. Harga Pasar**

Harga pasar adalah harga per lembar saham pasar sekunder. Harga pasar tercipta atas proses negosiasi yang terjadi antar investor di dalam

pasar sekunder. Terciptanya harga pasar tidak akan melibatkan penjamin emisi dan emiten.

Menurut Hartono (2003), penilaian harga saham dibagi menjadi:

### 2.3.3.1. Nilai Buku ( *Book Value* )

Total ekuitas yang terkandung dalam setiap lembar saham merupakan nilai buku dari setiap lembar saham. Sehingga dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Nilai buku per lembar} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### 2.3.3.2. Nilai Pasar ( *Market Value* )

Nilai pasar tercipta atas aktivitas dari para pelaku pasar. Terciptanya permintaan dan penawaran mempengaruhi nilai pasar. Nilai pasar dapat bersifat fluktuatif.

### 2.3.3.3. Nilai Intrinsik ( *Intrinsic Value* )

Nilai intrinsik merupakan nilai sesungguhnya dari selembah saham. Pada umumnya, nilai intrinsik dapat di tentukan melalui pendekatan nilai sekarang dan *price earning ratio approach*..

## 2.4. Bank

Bank merupakan sebuah badan usaha yang bergerak di sektor keuangan yang bertugas untuk menarik dan mengedarkan uang (KBBI, 2016). Peran bank berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 pasal 1 butir 2 adalah

menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun dalam bentuk kredit atau jasa lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat.

#### **2.4.1. Tingkat Kesehatan Bank**

Banyak pihak yang terlibat terkait kesehatan Bank, dimulai dari pemilik, manajemen, nasabah dan Bank Indonesia sebagai supervisor. (Ulfha, 2018). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, mengharuskan setiap bank melaksanakan *self assesment* di tingkat kesehatannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis risiko. Penilaian ini dilakukan baik individu maupun konsolidasi. Pelaporan *self assesment*, paling tidak dilakukan pada akhir bulan enam dan akhir tahun. Bank diwajibkan *self assesment* apabila dibutuhkan sewaktu-waktu.

Pada tanggal 31 Mei 2004 di Jakarta untuk pertama kalinya melalui tingkat kesehatan bank dinilai SE No. 6/ 23/ DPNP. Dalam surat edaran tersebut, bank dinyatakan sehat melalui hasil penilaian rasio *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market* (CAMELS). Namun pada tahun 2011 sistem penilaian di ubah, menyebabkan sistem penilaian CAMELS menjadi RGEC.

#### 2.4.1.1. *Risk Profile*

*Risk Profile* adalah salah satu penilaian berbasis resiko dan bersifat esensial untuk meninjau kualitas dari manajemen yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Adapun manajemen resiko yang diatur diantaranya: resiko kepatuhan, operasional, kredit, hukum, reputasi, stratejik, pasar dan likuiditas .

Risiko likuiditas dipilih karena dinilai dengan menghitung rasio keuangannya (Febrina, Dwiatmanto, & N. P., 2016). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dirasa sesuai dalam mewakili penilaian terhadap risiko likuiditas dikarenakan dapat menggambarkan kondisi likuiditas bank tersebut. Nilai *Loan to Deposit Ratio* yang rendah akan semakin baik karena dapat diartikan bank memiliki ketersediaan uang fisik di dalam brankas yang siap ditarik oleh nasabah sewaktu-waktu. Berikut ini rumus dari *Loan to Deposit Ratio*.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : SE 6/23/DPNP

Keterangan:

1. Kredit : pinjaman kepada pihak luar (bukan terhadap bank lain)
2. Dana pihak ketiga diantaranya deposito (bukan termasuk deposito antar Bank)., simpanan, dan giro

### 2.4.1.2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Semakin tinggi tingkat kompleksitas risiko di sektor perbankan, maka maka praktek GCG perlu semakin ditingkatkan (Bangun, Rahadian, & Gustiyana, 2018). Penilaian GCG bersifat ranking yang dinilai dari 1 s/d 5. Satu merupakan kondisi terbaik dan semakin besar rankingnya maka semakin buruk. Berikut ini merupakan klasifikasi penilaian faktor-faktor GCG.

**Tabel 2. 1**  
**Penilaian Faktor-Faktor GCG**

No.	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10.00
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20.00
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10.00
4	Penanganan benturan kepentingan	10.00
5	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5.00
6	Penerapan fungsi audit intern	5.00
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
8	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7.50
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures)	7.50
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance dan pelaporan internal	15.00
11	Rencana strategis Bank	5.00

Sumber : SE No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

**Tabel 2. 2**  
**Peringkat Komposit GCG**

<i>Ratings</i>	<i>Ratio</i>	<i>Predicate</i>
1	Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
2	$1.5 \leq$ Nilai Komposit < 2.5	Baik
3	$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
4	$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
5	$4.5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

**Sumber : SE No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007**

#### 2.4.1.3. *Earning*

Faktor *earnings* dinilai berdasarkan kinerja, sumber, serta mempertimbangkan permasalahan yang dapat mempengaruhi *earnings* (Bangun, Rahadian, & Gustiyana, 2018). Penilaian *earnings* dinilai berdasarkan rasio *Return on Asset* (ROA) (Febrina, Dwiatmanto, & N. P., 2016). Rasio ROA mengukur seberapa besar *earning before tax and interest* (EBIT) yang dapat diperoleh oleh rata-rata aset bank tersebut (Kasmir, 2014). *Return on Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: lampiran 1d dalam SE No.6/23/DPNP

Keterangan:

1. Laba sebelum pajak disetahunkan.

Contoh:

$$\text{Untuk posisi Juni} = \frac{\text{akumulasi laba per posisi Juni}}{6} \times 12$$

2. Rata-rata total aset:

Contoh:

$$\text{Untuk posisi Juni} = \frac{\text{akumulaasi total aset posisi bulan 1-6}}{6}$$



#### 2.4.1.4. *Capital*

*Capital* dinilai berdasarkan tingkat kecukupan modal serta pengelolaan modal tersebut sebagaimana yang dirumuskan dalam PBI No.13/PBI/1/2011. Penilaian *capital* bertujuan untuk memperkirakan kecukupan modal untuk melindungi aktiva yang berisiko seperti kredit yang diberikan (Bangun, Rahadian, & Gustiyana, 2018).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal minimum yang harus dipenuhi (Febrina, Dwiatmanto, & N. P., 2016). Penilaian CAR bertujuan untuk melindungi nasabah dari risiko yang mungkin dialami oleh bank, maka dari itu semakin tinggi nilai CAR akan semakin baik karena bank dirasa mampu untuk menutup segala kerugian yang disebabkan oleh risiko operasional di kemudian hari. Nilai CAR minimal berada di angka 6%, dibawah itu maka bank akan dianggap berada di kondisi tidak sehat. *Capital Adequacy Ratio* dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: lampiran 1a SE No. 6/23/DPNP

Keterangan:

1. PBI No.15/12/PBI/2013 mengatur perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
2. Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian

## 2.5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bangun, Rahadian dan Gustiyana (2018)	<i>Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio Return on Asset.</i>	LDR, ROA, dan CAR memperngaruhi harga saham secara signifikan. Pengaruh GCG hanya signifikan terhadap penilaian secara simultan
2.	Sihombing dan Budiana (2015)	<i>Loan to Deposit Ratio, Capital Ratio, Good Corporate Governance, Return On Equity.</i>	LDR, GCG, dan ROE memperngaruhi harga saham secara signifikan. Namun, pengaruh CR hanya signifikan terhadap penilaian secara simultan.
3.	Vidyatama dan Mardono (2012)	<i>Return on Asset , Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio.</i>	CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Sementara ROA dan LDR mempengaruhi secara signifikan, namun secara simultan pengaruh dari ROA, CAR dan LDR signifikan.
4.	Abdullah dan Suryanto (2004)	<i>Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Asset Loan Ratio, Net Profit Margin, Return On Asset,</i>	Secara parsial terhadap penilaian harga saham CAR, ALR, NPM dan ROA memiliki pengaruh positif, sementara LDR berpengaruh negatif. Akan tetapi secara simultan CAR, ALR, NPM, ROA, dan LDR berpengaruh positif.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penilaian Harga Saham

*Loan to Deposit Ratio* digunakan sebagai *proxy* untuk mewakili risiko likuiditas. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar porsi dana yang dipinjamkan ke debitur dari total dana keseluruhan yang dihimpun dari pihak ke-3 oleh Bank. Abdullah dan Suryanto (2004), berasumsi tingginya kredit yang diberikan oleh bank akan berimbas terhadap tingkat likuiditasnya. Tingginya kredit berdampak pada tingkat likuiditasnya karena dirasa akan semakin tinggi pula risiko terjadinya kredit macet. Maka asumsi rasional dari investor adalah jika LDR tinggi, maka akan membuat harga saham bank tersebut menjadi rendah.

Nilai LDR yang tinggi dapat memperlihatkan seberapa besar utang yang diberikan terhadap dana yang dihimpun, dengan demikian memperbesar risiko likuiditas yang ditanggung oleh bank, investor dan nasabah. Tingginya risiko likuiditas yang ditanggung oleh investor akan berdampak terhadap menurunnya minat akan saham bank tersebut dan bagi para pemegang saham akan melepas kepemilikan sahamnya dikarenakan risiko yang akan diterima. Turunnya permintaan akan saham bank tersebut akan menurunkan harga saham bank tersebut di pasar modal. Sehingga peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham**

### 2.6.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Harga Saham

Tingginya tingkat kompleksitas risiko yang dihadapi oleh bank membuat perlunya meningkatkan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) di sektor perbankan (Bangun, Rahadian, & Gustiyana, 2018). Tjondro dan Wilopo (2011), berpendapat bahwa, semakin baiknya penerapan GCG pada perusahaan dalam hal ini bank akan mengoptimalkan kemampuan memperoleh laba. Sejalan dengan pendapat Tjondro dan Wilopo, Khairani dan Dillak (2018) menyatakan peringkat komposit GCG mencerminkan kualitas penerapan GCG pada bank tersebut. Semakin kecil peringkat kompositnya maka semakin baik. Pratik GCG yang baik mencerminkan kinerja manajemen dan perusahaan. Peringkat komposit GCG yang baik meningkatkan kualitas bank di mata investor karena dirasa dapat mengoptimalkan potensi memperoleh laba. Laba yang tinggi merangsang minat investor untuk menjadi bagian sebagai pemegang saham. Hal ini membuat permintaan menjadi tinggi. Sehingga permintaan yang tinggi berimbas pada naiknya harga di pasar.

Dapat disimpulkan semakin kecil peringkat kompositnya maka implementasi prinsip *Good Corporate Governance* semakin baik. Dari kesimpulan ini peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

**H2 : *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif terhadap penilaian harga saham**

### 2.6.3. Pengaruh *Return on Asset* pada Harga Saham

Rasio ROA menilai seberapa besar *earning before tax and interest* yang dapat dihasilkan oleh rata-rata aset bank tersebut (Kasmir, 2014). Nilai ROA menunjukkan kinerja manajemen dalam mengoptimalkan aset dalam memperoleh laba. ROA tinggi mengindikasikan penggunaan aset dalam memperoleh laba yang optimal. Tingginya laba memicu tingginya permintaan akan saham bank tersebut. Tingginya permintaan mengakibatkan harga saham bank tersebut akan naik (Khairani & Dillak, 2018). Dapat disimpulkan bahwa Bank yang mampu mengelola asetnya untuk memaksimalkan pendapatan, memiliki dampak positif terhadap nilai sahamnya. Tingginya nilai ROA akan merangsang investor untuk memberikan dananya pada bank tersebut.

Abdullah dan Suryanto (2004) serta Raharjo dan Muid (2013) sependapat dalam penelitiannya bahwa harga saham secara signifikan terpengaruh oleh ROA. Berdasarkan penjabaran ini maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

**H3 : *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham**

#### 2.6.4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Bangun et. al. (2018), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merefleksikan kecukupan modal untuk melindungi aktiva yang berisiko seperti kredit yang diberikan. Besarnya modal yang dimiliki menunjukkan bank mampu menutup segala kerugian yang disebabkan oleh risiko operasional. Nilai CAR juga bertujuan untuk melindungi nasabah dari risiko yang mungkin dialami oleh bank. Rendahnya risiko yang ditanggung oleh nasabah dan investor akan berimbas positif terhadap harga sahamnya. Permintaan saham akan naik karena investor beranggapan bahwa kelangsungan kegiatan (*going concern*) dari bank akan terjamin sehingga risiko yang ditanggung akan rendah.

Dapat ditarik kesimpulan secara teori dan penelitian terdahulu bahwa CAR dapat berpengaruh terhadap harga saham. Hipotesis peneliti adalah:

**H4 : *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham**

## 2.7. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1

### Kerangka Pemikiran

